

KAJIAN SOSIOPRAGMATIK INTERAKSI VERBAL PADA PROGRAM STUDI PBSI

¹Yudi Handoko Himawan, ²Mimi Alpian

¹Program Studi PBSI Universitas Hamzanwadi Selong
email: yudihan04@yahoo.com

²Program Studi PBSI Universitas Hamzanwadi Selong
email: mimialpian@gmail.com

Abstract

Sosiopragmatik related research study aims to describe: 1) forms of speech acts that occurred in the course of verbal interaction Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi; 2). a violation of the principle of cooperation in the interaction verbal lecture Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi; and 3). the function of the language used in lectures verbal interaction Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi. This type of research is qualitative descriptive. The data collection process using the method see and interview. The research results were found as follows: 1) by focusing tuturannya, used locutions speech acts, illocutionary, and perlokusi; 2) the principle of cooperation is not always adhered to, but not necessarily between the speakers and opponents said did not occur with either communication or uncooperative; 3) the function of the language used in the course of verbal interaction that is giving and seeking factual information, represents and finding out intellectual attitudes, states and find out the attitude of emotions, states and seek out moral attitudes, persuasion, and socializing.

Keyword : sosiopragmatik, speech acts, the principles of cooperation, language functions

Abstrak

Penelitian terkait kajian sosiopragmatik ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk tindak tutur yang terjadi dalam interaksi verbal perkuliahan prodi PBSI STKIP Hamzanwadi; 2). bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi verbal perkuliahan prodi PBSI STKIP Hamzanwadi; dan 3). fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal perkuliahan prodi PBSI STKIP Hamzanwadi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dan wawancara. Adapun hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut: 1) berdasarkan fokus tuturannya, digunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi; 2) prinsip kerjasama tidak selamanya dipatuhi, namun bukan berarti antara penutur dan lawan tutur tidak terjadi komunikasi dengan baik atau tidak kooperatif; 3) fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal perkuliahan yaitu memberi dan mencari informasi faktual, menyatakan dan mencari tahu sikap intelektual, menyatakan dan mencari tahu sikap emosi, menyatakan dan mencari tahu sikap moral, persuasi, dan sosialisasi.

Kata kunci : sosiopragmatik, tindak tutur, prinsip kerja sama, fungsi bahasa

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari kebutuhan berinteraksi antar sesamanya. Dalam berinteraksi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan tujuannya. Adapun sarana yang utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama dalam kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam interaksi antaranggota masyarakat yang memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang dominan (Sultan, 2009:1).

Berbahasa adalah aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berkomunikasi, peserta tutur menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual (Allan melalui Wijana, 1996:45).

Melalui bahasa, manusia dapat melakukan aktivitas sosial yang selaras dengan kodrat manusia. Penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan pada masyarakat secara makro, tetapi juga penggunaan bahasa di dalam skala mikro seperti pada instansi-instansi, termasuk pada dunia pendidikan.

Menurut Zamzani (2007:1), interaksi belajar mengajar pada dunia pendidikan mengandung peristiwa komunikasi yang berlangsung formal, serta mengarah pada usaha mendewasakan subjek belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, ada aturan-aturan atau norma yang digunakan sebagai pedoman. Ada tata tertib, silabus pembelajaran yang harus dipatuhi sebagai rambu-rambu dalam melaksanakan pembelajaran. Malamah-Thomas seperti yang dikutip Zamzani (2007:2) menjelaskan bahwa interaksi belajar mengajar dapat pula dilihat sebagai proses teknik. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar merupakan proses rangkaian komunikasi yang saling mempengaruhi antarpeserta tutur.

Leech (1993:15) mengatakan bahwa sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam kelas-kelas sosial dan kebudayaan yang berbeda, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan beroperasi secara berlainan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya banyak kesalahpahaman antarpeserta tutur. Memahami tuturan harus mempertimbangkan konteks pemunculannya. Konteks tuturan yang berbeda dapat memunculkan makna yang berbeda. Jadi dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Pendapat Leech di atas semakin ditegaskan oleh Sunarni (2008:68) yang menyebutkan bahwa kajian sosiopragmatik merupakan penelitian yang difokuskan pada penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan sosiologi khususnya sosiolinguistik. Penelitian ini diaplikasikan dalam mengkaji data dari segi nonbahasa.

Seorang pakar sosiolinguistik terkenal yaitu Dell Hymes (dalam Chaer, 2004:48-49) menjelaskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. (1) Setting and scene, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. (2) Participans adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan. (3) Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (4) Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. (5) Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan sombong dan sebagainya. (6) Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. (7) Norm of Interaction

and Interpretation, mengacu pada norma atau atauran dalam berinteraksi. (8) Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Interaksi perkuliahan pada prodi PBSI STKIP Hamzanwadi juga merupakan rangkaian komunikasi yang di dalamnya terjadi banyak fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, tulisan ini akan berusaha membahas aspek sociopragmatik yang meliputi tindak tutur, prinsip kerjasama, dan fungsi bahasa yang terjadi pada interaksi verbal perkuliahan prodi PBSI STKIP Hamzanwadi.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan, dan kemudian memaparkan secara deskriptif. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan teknik simak, yaitu menyimak percakapan perkuliahan pada Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi. Data disimak selanjutnya dipilah atau diklasifikasikan. Berdasarkan pemilahan ini akan ditentukan bentuk tindak tutur, pelanggaran prinsip kerja sama, dan fungsi bahasa. Untuk memperoleh deskripsi perilaku verbal interaksi verbal perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi, digunakan berbagai cara bergantung pada jenis analisis yang dilakukan.

Adapun berkaitan dengan tindak tutur digunakan analisis berupa penafsiran maksud penutur. Peneliti berusaha untuk memahami maksud dari penutur ditopang dengan kaidah pragmatik yang berorientasi pada makna konteks sebuah tuturan. Sebagai pisau analisis, pembahasan tindak tutur dilihat dari fokus tuturannya, peneliti berpegang pada pendapat Searle (melalui Wijana, 2009:20) yang diwujudkan dalam bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selanjutnya konsep tindak tutur juga akan dianalisis berdasarkan pendapat Wijana (1996:45-50) yang mengatakan bahwa tindak tutur dilihat dari segi strateginya dapat diwujudkan dengan tindak tutur langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Kemudian untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama penutur dalam menyampaikan pesannya, dipergunakan prinsip kerja sama pragmatik yang mengacu pada pendapat Grice (1975). Sementara analisis tentang fungsi bahasa mengacu pada kategori Van Ek (dalam Zamzani, 2007: 37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur dalam Interaksi Verbal pada Perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi

Berdasarkan bentuk tindak tuturnya, ditemukan tiga bentuk tindak tutur, yaitu bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Adapun bentuk lokusi yang ditemukan dalam interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi, dicontohkan sebagai berikut.

- (1) "Pada pertemuan kali ini kita akan membahas materi tentang makalah dan paper."
- (2) "Makalah atau paper merupakan rumusan atau simpulan sebagai hasil telaah atau pengkajian sederhana dari sebuah referensi bacaan, pemikiran tokoh, ilmuwan atau penulis sebelumnya. Makalah biasanya disajaikan dalam forum

seminar, lokakarya, workshop dan sejenisnya”

Tuturan dalam data di atas, apabila diperhatikan dari bentuk lokusinya hanya diutarakan untuk menginformasikan sesuatu. Pada data (1), dosen menginformasikan kepada mahasiswa tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Data (2) merupakan informasi terkait definisi makalah.

Dengan demikian, tindak tutur lokusi pada interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi digunakan untuk menginformasikan sesuatu apa adanya. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan daya ilokusi dan perlokusi, tetapi kadar lokusinya lebih dominan.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam interaksi verbal pada Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi ditemukan bentuk tindak ilokusi, perhatikan tuturan berikut.

- (3) “Dalam menulis karya ilmiah kita dilarang untuk mengaku karya orang lain, itu lah yang disebut plagiat, dan plagiat sangat dibenci dalam dunia tulis.”
- (4) “Dalam kegiatan menulis, dibutuhkan kesadaran kita untuk banyak membaca, semakin banyak membaca maka inspirasi yang dapat kita jadikan bahan tulisan pun akan semakin

Data (3) pada tuturan di atas mengandung dua maksud, yaitu menginformasikan sebagai makna lokusi dan menyuruh sebagai makna ilokusi. Maksud tuturan dosen yang pertama bermakna lokusi pada kalimat, “Dalam menulis karya ilmiah kita dilarang untuk mengaku karya orang lain, itu lah yang disebut tplagiat, dan plagiat sangat dibenci dalam dunia tulis.” adalah menginformasikan pada mahasiswa bahwa plagiat itu adalah tindakan tercela.

Tuturan pada data (4) yang mengatakan, “Dalam kegiatan menulis, dibutuhkan kesadaran kita untuk banyak membaca, semakin banyak membaca maka inspirasi yang dapat kita jadikan bahan tulisan pun akan semakin banyak”, tidak hanya menginformasikan pada lawan tutur bahwa membaca akan membuat kita memiliki banyak inspirasi, tetapi secara tidak langsung mengimbau lawan bicara untuk banyak membaca dan melatih keterampilan menulisnya. Tuturan pada data (3) dan (4) apabila dilihat dari jenis tuturannya, termasuk jenis tindak tutur yang menggunakan fungsi direktif.

c. Tindak Tutur Perlokusi

- (5) “Mengingat sebentar lagi adik-adik semua akan melaksanakan Ujian Akhir Semester. Silakan agar lebih rajin. Jangan hanya belajar ketika di kampus saja, tetapi manfaatkan juga waktu di kos. Kalau ada yang sulit silakan ditanyakan.”
- (6) “Jadi kritik dalam sastra itu adalah analisis, atau penghakiman. Penghakiman di sini artinya memberikan penilaian agar permasalahan itu menjadi lebih baik. Berarti dengan materi kritik ini, di situ ada tanggapan, analisis, penghakiman, ada penilaian.”
- (7) “Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan informasi secara tepat dan jelas, itu kalimat efektif. Lawan dari kalimat efektif adalah kalimat rancu. Dalam kalimat efektif tidak terjadi pemborosan kata. Misal, para kawan-kawan semua. Itu tidak efektif, karena sudah menggunakan perulangan kawan, ditambah lagi dengan semua. Itu kalimat rancu.”

Tuturan pada data (5), (6), dan (7) merupakan tuturan dosen yang mengandung tiga makna sekaligus, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Data (5) mengandung lokusi berupa informasi UAS yang tinggal sebentar lagi. Ilokusi yang dikandung yakni harapan agar mahasiswa mempersiapkan diri lebih matang menghadapi ujian. Makna ilokusi tersebut terkandung dalam penanda lingual,

“Jangan hanya belajar ketika di kampus saja tetapi manfaatkan juga waktu di kos. Kalau ada yang sulit nanti kita bicarakan.” Perlokusi yang dikandung pada data (5) yaitu para mahasiswa akan belajar lebih rajin terkait materi ujian semester. Hal itu dikarenakan pengaruh dari tuturan dosen pada data (5). Tuturan dosen tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh kepada mahasiswa untuk belajar lebih rajin.

Data (6) mengandung lokusi berupa informasi tentang kritik sastra. Ilokusinya adalah mahasiswa mampu memahami pengertian kritik sastra, selain itu juga ada harapan agar mahasiswa bisa membuat kritik sastra. Penanda lingual yang menunjukkan hal tersebut, yaitu, “Penghakiman di sini artinya memberikan penilaian agar permasalahan itu menjadi lebih baik. Berarti dengan materi kritik ini, di situ ada tanggapan, analisis, penghakiman, ada penilaian.” Perlokusi yang dikandung pada data (6) yakni mahasiswa akan mampu menjadi kritikus sastra. Dengan memberikan informasi mengenai teori kritik sastra, tentu mahasiswa akan memiliki kemampuan membuat sebuah kritik. Tuturan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kritik sastra.

Lokusi yang terkandung pada data (7) berupa informasi kalimat efektif. Ilokusi berupa harapan dosen agar para mahasiswa memahami konsep kalimat efektif. Penanda lingual ilokusi adalah pada kalimat, “Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan informasi secara tepat dan jelas, itu kalimat efektif. Lawan dari kalimat efektif adalah kalimat rancu. Dalam kalimat efektif tidak terjadi pemborosan kata.” Perlokusi yang dikandung data (7) yaitu mahasiswa akan mampu membuat kalimat secara efektif. Dosen memberi contoh penggunaan kalimat rancu, tentu mempengaruhi mahasiswa agar tidak membuat kesalahan semacam itu.

2. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Verbal pada Perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi

Pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi, yaitu pada kaidah-kaidah maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum cara, dan maksimum relevansi. Berikut ini akan disajikan tabel pelanggaran prinsip kerjasama dalam interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas menghendaki penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Namun, di dalam interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi, penutur melanggar maksimum kuantitas seperti yang terdapat dalam tuturan berikut.

(8) “Itu tentang wacana. Kalau ini kan konsep teorinya, nanti lain hal kalau kita berbicara tentang pengembangannya. Sedangkan paragraf mesti di situ adalah paragraf deduktif, induktif, dan campuran.”

Tuturan pada data (8) melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksimum kuantitas. Informasi yang diberikan oleh dosen pada data tersebut tidak lengkap. Data (8) tampak dalam kalimat, “Itu tentang wacana. Kalau ini kan konsep teorinya, nanti lain hal kalau kita berbicara tentang pengembangannya.” Maksud yang disampaikan dosen masih kurang jelas. Mahasiswa masih bertanya-tanya pengembangan yang dimaksud oleh dosen. Sementara pada kalimat berikutnya, dosen sudah berganti topik pembicaraan.

- (9) Dosen : “Dalam mempelajari paragraf tentunya tidak. Oya dalam ilmu kebahasaan urutan yang paling kecil disebut morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Itu ya. Berbicara paragraf tidak akan pernah terlepas dari pola pembentukan paragraf. Ada apa saja?” Mahasiswa : “Deduktif, induktif, campuran”

Tuturan pada data (9) melanggar maksim kuantitas. Kalimat penyusun tuturan menggunakan kata yang tidak efektif. Data (9) pada penanda lingual, “Dalam mempelajari paragraf tentunya tidak” tidak memiliki makna yang kuat. Selain kalimat tersebut belum tuntas, pada kalimat selanjutnya maksud kalimat tersebut diulang lagi. Penanda lingual tersebut, sebenarnya tidak perlu dihadirkan.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya. Namun dalam interaksi pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi tidak sepenuhnya aturan tersebut dapat dipatuhi. Perhatikan uraian berikut.

- (10) Dosen : “Cara penulisan harus benar-benar diperhatikan, tentang kata baku dan huruf kapital. Kalau hal kaya ini kalian tidak tahu, dijamin tidak bisa diwisuda.”
- (11) Dosen : “Paragraf itu berapa macam?”
Mahasiswa : “Lima.”
Dosen : “Lima. Mana yang lima itu?”

Tuturan pada kelima data di atas melanggar maksim kualitas, karena penutur mengungkapkan sesuatu tanpa bukti yang memadai. Tuturan data (10) melanggar maksim kualitas karena dosen memberikan kontribusi tuturan tanpa bukti yang kuat. Data (11) terjadi pelanggaran maksim kualitas pada penanda lingual “lima”, padahal jenis paragraf itu ada tiga. Pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan dosen pada data di atas, tentunya bukan tanpa alasan yang kuat. Dosen paham tentang materi yang diajarkan, tetapi di balik tuturan tersebut, terkandung alasan-alasan pragmatis.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi menghendaki peserta tutur selalu relevan dalam mengemukakan maksud dan ide-idenya. Namun, dalam interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi terdapat tuturan yang menyimpang dari maksim tersebut, seperti yang terdapat dalam tuturan berikut.

Dosen : “Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan informasi secara tepat dan jelas, itu kalimat efektif. Lawan dari kalimat efektif adalah kalimat rancu, tulisannya rancu tapi Anda menyebutnya itu adalah rancu kan? Seperti kerbau. Hey kerbo katanya. Tulisannya kerbau. Itu maksudnya penggabungan yang diftong.”

Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi. Data (12) memiliki konteks tuturan ketika membahas kalimat efektif. Penanda lingual yang menyebabkan

terjadinya pelanggaran adalah, "Seperti kerbau. Hey kerbo katanya. Tulisannya kerbau." Penanda lingual tersebut tidak memiliki relevansi yang kuat dengan topik pembicaraan yang sedang membahas kalimat efektif.

d. Pelanggaran Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan. Namun, dalam interaksi verbal pembelajaran pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi tidak selamanya maksim ini dipatuhi, seperti yang terdapat dalam tuturan berikut.

- (12) Mahasiswa : "Berarti Pak di dalam kalimat efektif ini, termasuk kata bakunya juga?"
Dosen : "Bisa jadi, iya, bisa jadi atau iya. Biasanya itu ya. Jadi efektif jelas baku."

Tuturan di atas melanggar maksim cara yang menuntut agar seseorang berbicara secara jelas. Tuturan pada data (13) melanggar maksim cara dengan penanda lingual, "Bisa jadi, iya, bisa jadi ato iya. Biasanya itu ya." Pada penanda lingual tersebut, terlihat adanya keragu-raguan dosen untuk memastikan jawabannya, sehingga tuturan yang terbentuk menjadi taksa.

Berdasarkan analisis interaksi verbal pada perkuliahan Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi, ditemukan empat macam pelanggaran maksim prinsip kerjasama, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerjasama terjadi karena ada implikasi tertentu yang diinginkan oleh penutur

3. Fungsi Bahasa yang Terdapat pada Interaksi Verbal Perkuliahan

Berdasarkan enam aspek yang telah dikemukakan oleh Jacobson yang meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual maka dari data yang telah dikumpulkan bisa disimpulkan jika fungsi yang bahasa yang dominan selama proses perkuliahan adalah fungsi fatik. Hal tersebut didukung oleh kutipan interaksi verbal sebagai berikut.

- (13) Dosen : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Mahasiswa : Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
Dosen : "Dalam kesempatan ini kita akan membahas masalah makalah atau paper. Makalah atau paper merupakan rumusan atau simpulan sebagai hasil telaah atau pengkajian sederhana dari sebuah referensi bacaan, pemikiran tokoh, ilmuwan atau penulis sebelumnya. Makalah biasanya disajikan dalam forum seminar, lokakarya, workshop dan sejenisnya".

Kutipan (14) menunjukkan pola yang sama dengan pertemuan kedua dan beberapa pertemuan berikutnya. Setiap awal pertemuan selalu diawali dengan salam untuk menyapa mahasiswa. Fungsi fatik yang terdapat dalam interaksi verbal selama proses perkuliahan ditunjukkan juga oleh kontak antara penutur dan

pendengar, yakni antara dosen dan mahasiswa yang secara umum berfungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan mengindikasikan pola yang tetap, seperti pada waktu memulai perkuliahan, mengapersepsi, menyampaikan materi inti, menyimpulkan, merefleksi, dan mengevaluasi kegiatan perkuliahan. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan fungsi fatik juga ditunjukkan oleh aspek paralinguistik sehingga tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak gerik tangan, dan air muka atau kedipan mata antara dosen dan mahasiswa. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsur paralinguistik maka tidak akan mempunyai makna.

Berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur kedua fungsi bahasa, yakni fungsi transaksional dan interaksional ditemukan selama proses perkuliahan. Pernyataan tersebut didukung oleh fakta yang ditemukan selama proses perkuliahan. Fungsi transaksional terjadi pada saat dosen menyampaikan materi inti perkuliahan sehingga interaksi verbal yang terjadi cenderung bersifat satu arah (metode ceramah). Metode satu arah dilakukan untuk memperkuat atau memfokuskan isi materi yang disampaikan agar bisa didengar dan dipahami. Selanjutnya, metode interaksional ditemukan ketika terjadi proses tanya jawab antara dosen dan mahasiswa yang bersifat dua arah terutama pada saat dosen bertanya apakah mahasiswa belum atau sudah paham yang dilanjutkan proses interaktif sampai permasalahan yang didiskusikan ditemukan jawabannya. Selain kedua fungsi tersebut terdapat beberapa fungsi dari beberapa fungsi yang telah disampaikan, khususnya beberapa fungsi yang telah disampaikan oleh Dell Hymes.

Apabila dikaji dari teori yang disampaikan oleh Dell Hymes (dalam Soeparno, 2002:9) terdapat beberapa unsur fungsi bahasa yang dominan. Unsur-unsur fungsi bahasa tersebut antara lain:

- a. untuk mengatur kontak sosial yang ditunjukkan oleh kalimat *“dari contoh yang sudah kalian temukan di internet sekarang buat masing-masing contoh kutipan yang dilihat di dalam artikel”* yang diungkapkan oleh dosen. Kalimat tersebut tentunya ditujukan untuk mengatur atau meregulasi interaksi yang terjadi di kelas agar mahasiswa mengetahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam proses perkuliahan tersebut;
- b. untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang ditunjukkan oleh kalimat, *“Dalam kesempatan ini kita akan membahas masalah makalah atau paper. Makalah atau paper merupakan rumusan atau simpulan sebagai hasil telaah atau pengkajian sederhana dari sebuah referensi bacaan, pemikiran tokoh, ilmuwan atau penulis sebelumnya. Makalah biasanya disajikan dalam forum seminar, lokakarya, workshop dan sejenisnya”*. Kalimat tersebut berisi kutipan penjelasan yang disampaikan oleh dosen yang mengindikasikan fungsi bahasa verbal di dalam interaksi tersebut untuk menyampaikan informasi atau kemampuan dan keterampilan dalam menyusun makalah atau paper.
- c. untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain yang ditunjukkan oleh kalimat, *“ini yang namanya, apa namanya?”.* Kalimat pertanyaan dalam proses pembelajaran merupakan interaksi verbal yang bersifat wajar dan secara umum menjadi ritinitas yang tidak bisa ditinggalkan oleh seorang pengajar. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik ataupun mahasiswa sehingga bisa dilaksanakan proses selanjutnya;

- d. Fungsi yang terakhir adalah untuk menguraikan tentang bahasa yang ditunjukkan oleh kalimat *Semuanya itu berhubungan dengan masalah bahasa karena dalam penyusunan makalah, bahasa Indonesia yang digunakan harus baku atau standar (sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan)*". Di samping itu, fungsi yang terakhir ini juga didukung oleh materi yang disajikan dalam perkuliahan ini yakni materi pragmatik yang akan dan hanya ditemukan dalam pembahasan bahasa sebagai alat komunikasi manusia.

Apabila dianalisis dari perspektif pengajaran yang disampaikan oleh Van Ek (dalam Zamzani, 2007:37) yang membedakan enam fungsi bahasa dalam pengajaran ditemukan jika proses pembelajaran sekaligus interaksi yang terjadi di kelas hanya menunjukkan fungsi bahasa yang pertama dan kelima. Fungsi yang pertama adalah untuk memberikan informasi berupa pengetahuan atau materi perkuliahan yang diampu oleh dosen. Pendapat tersebut didukung oleh data yang ditemukan di lapangan dimana dosen menyampaikan kalimat definisi pada saat menjelaskan definisi makalah atau paper, jenis, dan unsur-unsurnya seperti yang tercantum pada hasil paraphrase awal perkuliahan. Fungsi yang kedua adalah untuk mengarahkan sekaligus membimbing mahasiswa dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu yang bersifat terstandar dalam penulisan makalah atau paper. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat eksposisi mengenai tahapan pertama sampai terakhir, yakni mulai dari penemuan masalah, penulisan judul, pembuatan pendahuluan, landasan teori, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.

A. SIMPULAN

Interaksi yang dibangun oleh dosen dan mahasiswa tidak terlepas dari adanya tindak tutur (speech act). Berdasarkan fokus tuturannya, digunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yang terjadi diklasifikasikan menjadi tindak asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Interaksi verbal yang terjadi juga tidak terlepas dari tindak tutur perlokusi,

Prinsip kerjasama tidak selamanya dipatuhi, namun bukan berarti antara penutur dan lawan tutur tidak terjadi komunikasi dengan baik atau tidak kooperatif. Pelanggaran prinsip kerjasama memiliki tujuan tertentu, misalkan mempermudah dalam memberi penjelasan. Pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada interaksi verbal ini, yaitu pelanggaran pada kaidah-kaidah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi.

Interaksi verbal perkuliahan pada Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi memiliki kesejajaran dengan fungsi bahasa Van Ek dengan ditemukannya enam kategori fungsi, yaitu memberi dan mencari informasi faktual, menyatakan dan mencari tahu sikap intelektual, menyatakan dan mencari tahu sikap emosi, menyatakan dan mencari tahu sikap moral, persuasi, dan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul., Leony Agustina. 2004. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- _____. 1988. *Metode linguistik: metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar lingistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sultan. 2009. *Wacana iklan operator seluler, tinjauan sosiopragmatik*. Tesis pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada: tidak diterbitkan
- Wijana., Muhamad Rahmadi. 2009. *Pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zamzani. 2007. *Kajian sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.